

BAB V KESIMPULAN

Penentuan Rusia sebagai negara berdaulat dipengaruhi oleh Uni-Soviet. Uni Soviet semerta tidak runtuh melainkan memulai sebuah revolusi agar lebih baik. Sejarah disini tidak dapat dianggap sebelah mata, karena sejarah dianggap sebagai peristiwa masa lalu dan benar-benar terjadi dan masih memiliki korelasi penting dalam pengetahuan masa kini.

Pecah Uni Soviet memunculkan delapan Negara baru yang terbagi di beberapa wilayah. Wilayah Timur Tengah dan wilayah teluk Parsi, sebelah barat China, dan selatan Rusia. Tiga Negara-Georgia, Armenia, dan Azerbaijan terletak di pinggiran Eropa. Dengan kacamata Rusia-Sentris, wilayah ini sebagai "Trans-Kaukasus". Lima negara lainnya adalah Kazakhstan, Kirgystan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Terletak di stepa dan padang luas dari Laut Kaspia sampai pegunungan Altai dan Pamir.

Sub-kawasan inilah yang disebut sebagai "Asia Tengah". Populasinya sekitar 50 juta penduduk yang terdiri dari 35 juta muslim dan 10 juta orang Rusia. Asia Tengah dan Kaukasus memiliki sebuah perjalanan sejarah yang panjang dengan pertempuran geopolitik dari pendudukan *Alexander the Great*, Genghis Khan, dan *Tamerlane* (Timur Lenk) sampai ke ekspansi kekaisaran Rusia pada abad ke-18. Pada abad 19, Asia Tengah mencapai puncak persaingan antar-imperialis antara kekaisaran Rusia dan Inggris (*The Great Game*).

Penopang Asia Tengah dan Kaukasus adalah sumber daya alamnya yang melimpah, cadangan minyak dan gas bumi juga tambang emas terbesar di dunia. Lebih lanjut, kawasan ini merupakan jalan lintas strategis secara ekonomi, “Jalan Sutra” yang legendaris, yang menghubungkan China di Timur dengan Eropa di Barat. Konsekuensi atas lokasi dan akar sejarah kawasan ini adalah memungkinkan persebaran fundamentalisme Islam dari Iran dan Afghanistan kepada populasi muslim di Azerbaijan dan Asia Tengah. Sehingga AS memiliki alasan lain untuk mengawasi perkembangan wilayah ini secara lebih dekat. Evolusi dari ‘*Great Game*’ dapat digunakan untuk mengukur kekuatan rezim-rezim yang memainkan peranan penting terutama Rusia. Untuk alasan ini dan yang lainnya, sangat penting bagi Asia Tengah dan Kaukasus untuk memahami sejarah, statusnya kini, dan tantangannya. Kecenderungan regionalisme disini diindikasikan dengan adanya pertemuan-pertemuan antar pemerintahan dan pembentukan institusi regional yang melibatkan republik-republik pecahan Uni Soviet di Asia Tengah dan menghasilkan commonwealth of Independent State (CIS) pada tahun 8 Desember 1991, disertai organisasi jajarannya *Collective Security Treaty Organization (CSTO)*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikupas secara detail dan dibahas secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa Strategi Kebijakan Politik Rusia dalam mengkoordinir dan mengorganisir Kawasan Asia Tengah melalui Organisasi *Commonwealth of Independent States (CIS)* didasari kepentingan Nasional dan determinasi ekonomi. Beberapa pendekatan politik yang sangat menarik dalam upaya Rusia mengintegrasikan kembali negara-negara bekas Uni Soviet ke dalam bentuk

Union treaty atau organisasi regional. Terutama pendekatan politik secara historis, budaya, doktrin militer, dan propaganda.

Negara Rusia mampu menjadi kekuatan baru di keneah politik global tidak lepas dari peran Presiden Vladimir Putin. Setiap kebijakannya yang dianggap ambigu tapi justru membawa Rusia kembali pada zaman Uni-Soviet ketiak dikomandani Lenin dan Stalin. Mengkolaborasi antara nasionalisme dan liberalisme, menekankan budaya Rusia yang partnelistik, individual yang militansi menjadi modal awal kemajuan Rusia. Sikap pragmatism disesuaikan dengan alat kepentingan nasional Rusia yang ingin segera dicapai dan menggunakan strategi kepemimpinan dalam menguasai Asia Tengah merupakan bukti bahwa kekuatan nasional diperhitungkan di internasional.